

## Persepsi Guru di Lembaga Pendidikan Formal dan Non-Formal terhadap Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Siswa

Afrigh Abrar Brahmantya<sup>1,3</sup>, Daffa Ulhaq<sup>2</sup>, Fajar Ridwan Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Airlangga, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail: afrigh.abrar.brahmantya-2022@fib.unair.ac.id<sup>1</sup> daffa.ulhaq21@ui.ac.id<sup>2</sup>  
044706332@ecampus.ut.ac.id<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

**Keywords:** *Kepercayaan Diri, Guru, Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai kepercayaan diri siswa di lembaga pendidikan formal (SMA/SMK) dan non-formal (PKBMN), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan self-confidence siswa berdasarkan pengalaman pengajaran mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) kepada enam orang guru dari dua jalur pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti dorongan dari diri sendiri, serta faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif. Guru berperan penting dalam membangun self-confidence siswa dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran yang interaktif dan memberikan penghargaan atas usaha siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kepercayaan diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh jenis lembaga pendidikan, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran dan dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitarnya.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia sendiri merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, dan mencetak generasi unggul (Yulianti, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan adalah salah satu bentuk tolak ukur keberhasilan suatu negara karena negara yang memiliki pendidikan yang berkualitas, maka secara otomatis kualitas sumber daya manusianya pun tinggi (Safitri, N. 2023). Pendidikan juga memiliki dua orientasi, yakni orientasi individual dan masyarakat. Orientasi individual menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan terdidik melalui pengembangan potensi diri. Sementara itu, orientasi masyarakat menekankan peran pendidikan sebagai agen konservatif, agen inovatif, dan agen perubahan yang dinamis serta antisipatif terhadap perkembangan zaman (Ningrum, 2016).

Di Indonesia, sistem pendidikan terbagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal, dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal ini mencakup dari sekolah negeri dan

swasta yang terstruktur dan berjenjang. Sementara itu, pendidikan non-formal mencakup lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan homeschooling (Elice, D., Maselena, A., & Pahrudin, A. (2023). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal.

Namun, salah satu aspek penting yang sering kali kurang mendapatkan perhatian adalah kepercayaan diri pada pelajar. Kepercayaan diri adalah modal dasar bagi individu untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Yulidar & Khairani, 2018). Menurut Rotenstreich (1972, hlm. 348) kepercayaan diri dilihat sebagai “ketergantungan yang berasal dari persuasi atau disertai dengannya” dan Vealey (1986, hlm. 222) menganggapnya sebagai kepastian individu tentang kemampuannya. Lebih lanjut, Stajkovic (2006) mengkonseptualisasikan kepercayaan diri sebagai konstruksi tingkat tinggi dan mendefinisikannya sebagai perasaan pasti. Menurut Stajkovic kepercayaan diri memengaruhi empat manifestasi yang menggambarkan seseorang yang memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya (harapan), mengembangkan keyakinan bahwa dia dapat melakukan tugas-tugas tertentu (refleksi diri, membentuk pandangan hasil positif terhadap seluruh usaha (optimisme), dan berupaya meyakini bahwa dirinya dapat bangkit kembali jika segala sesuatunya berjalan tidak sesuai (ketahanan) (Rotenstreich, 1972; Vealey, 1986; Stajkovic, 2006; dalam Oney, E & Guven, G, 2015). Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya bebas untuk mengarahkan pilihan dengan energi mereka dan melibatkan berbagai pemikiran alternatif, yaitu secara aktif mendekati tujuan, dapat membedakan antara pengetahuan dan perasaan, serta membuat keputusan yang dipengaruhi oleh kemampuan intelektual mereka, menganalisis dan mengendalikan pikiran mereka secara mandiri dalam hubungan yang tepat, bertanggung jawab atas keputusan mereka, berani, dan mampu memperbaiki kesalahan mereka (Sihotang dkk., 2017).

Dalam hal ini, Siswa yang memiliki kepercayaan diri otomatis memiliki keyakinan pada kemampuan dan kompetensi mereka, tidak bergantung pada orang lain, dan berani menjadi diri sendiri (Winata, Yusri & Syahniar, 2019 dalam Oktafiani, Z dkk., 2021). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Perasaan kurang percaya diri dan kurang yakin pada kemampuan diri dapat berdampak negatif pada prestasi belajar seseorang. Oleh karena itu, kepercayaan diri yang tinggi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Lauster (2015) juga percaya bahwa kepercayaan diri adalah aspek kepribadian dalam bentuk keyakinan pada kemampuan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain karena percaya pada diri sendiri, tidak terlalu egois, dan percaya bahwa mimpi dan aspirasi dapat dicapai (Bahri, A dkk., 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai pada jalur pendidikan formal (SMA/SMK) dan non-formal (PKBMN) mengenai kondisi, bentuk, dan tingkat self-confidence siswa berdasarkan pengalaman pengajaran mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri pada pelajar di sekolah formal maupun non formal berdasarkan perspektif dari guru, serta mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam membangun dan memperkuat self-confidence siswa.

## **LANDASAN TEORI**

Berisi Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, moral, dan kemandirian. Setiap siswa harus mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, salah satu caranya adalah siswa harus memiliki rasa

---

kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dari kepribadian seseorang yang meyakini dirinya mampu mengatasi masalah dalam situasi tertentu dan dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada.

Kepercayaan diri atau self-confidence merupakan salah satu faktor yang berperan penting untuk mendorong keberhasilan belajar siswa. Kepercayaan diri sangat penting dalam membangun karakter siswa, membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri dapat beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif serta mampu menyampaikan ide atau konsep secara efektif (Purworahayu., dkk. 2018; Robiah., dkk. 2023; dalam Mughni, D. dkk.,2023).

Konsep kepercayaan diri (self-confidence) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu situasi, dan konsep ini bukanlah bawaan lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial (Bandura, 1977). Dalam dunia pendidikan, kepercayaan diri berperan krusial karena memengaruhi motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademik. Teori yang relevan dalam pembahasan ini adalah Teori Efektivitas Diri (Self-Efficacy) dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mencapai tujuan akan memengaruhi tindakan dan usahanya (Chaer, 2016). Perbedaan lingkungan dan metode pembelajaran antara sekolah formal dan non-formal menjadi faktor penting yang membentuk kepercayaan diri pelajar.

Sekolah formal memiliki kurikulum terstruktur dan penilaian yang ketat, seringkali berujung pada perbandingan antar siswa melalui sistem ranking dan ujian. Lingkungan yang kompetitif ini bisa menurunkan kepercayaan diri pada pelajar yang tidak berprestasi secara akademik (Azmi et al., 2021). Hubungan guru dan siswa yang lebih formal juga dapat menghambat komunikasi, sehingga pelajar merasa ragu untuk berpartisipasi atau mengemukakan pendapat karena takut salah (Rais, 2022). Sebaliknya, sekolah non-formal cenderung lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan keterampilan serta minat individu. Lingkungan yang kolaboratif dan hubungan guru-siswa yang lebih informal memungkinkan pelajar untuk bereksperimen, bertanya, dan membuat kesalahan tanpa rasa takut dihakimi (Juwita, 2018). Fokus utama pada proses pembelajaran dan penguasaan keterampilan membuat pelajar merasa lebih dihargai atas kemajuan mereka, bukan hanya hasil akhir, sehingga kepercayaan diri mereka dapat tumbuh secara lebih organik dan kuat.

### **Konsep Utama dari Kepercayaan Diri (Self-Confidence)**

Kepercayaan diri didefinisikan oleh Lestari dan Yudhanegara (2015) sebagai keyakinan pada kemampuan diri dan pemahaman bahwa diri adalah individu yang utuh. Di sisi lain, Ismawati (dalam Amalia, 2015) melihatnya sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu berperilaku sesuai harapan, mengendalikan situasi, dan mencapai hasil yang baik.

Menurut Bandura (dalam Achdiyat & Lestari, 2016), kepercayaan diri adalah bagian dari self-efficacy, yang bisa meningkat atau menurun melalui persuasi verbal dari orang lain, terutama jika ada rasa percaya pada pembujuknya. Sementara itu, Lauster (dalam Nurpalah & Setyawidianingsih, 2019) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Seseorang yang percaya diri akan bertindak tanpa ragu, merasa bebas untuk melakukan apa yang diinginkan, bertanggung jawab atas tindakannya, sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan untuk berprestasi, dan mampu memahami kelebihan serta kekurangannya. Untuk mewujudkan keyakinan menjadi kenyataan, diperlukan keterampilan dan tindakan nyata, dan yang terpenting adalah memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri (self confidence) dapat terlihat dari sikap yakin pada kemampuan diri dan memandang diri sendiri sebagai individu yang utuh, yang berkaitan erat dengan konsep diri

---

seseorang. Menurut Afiatin dan Martinah (dalam Fitriani, 2014), kepercayaan diri adalah aspek penting dalam kepribadian manusia yang berfungsi untuk mewujudkan potensi atau kemampuan yang dimiliki

### **Teori Utama Self-Efficacy Albert Bandura**

Teori kognitif sosial diciptakan oleh psikolog Albert Bandura. Teori self-efficacy menekankan betapa pentingnya pengalaman sosial dan pembelajaran observasional dalam membangun kepribadian. Menurut Bandura (1977), keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu, tugas tertentu, atau untuk mencapai suatu tujuan disebut keefektifan diri. Keyakinan ini mempengaruhi cara seseorang mengelola motivasinya, menetapkan tujuan, dan menghadapi tantangan. Inti dari teori ini adalah bahwa self-efficacy ialah keyakinan khusus yang menentukan seberapa gigih seseorang akan berusaha untuk mencapai tujuannya, bukan sekadar perasaan umum tentang "percaya diri".

Persepsi seseorang tentang kemampuannya sendiri berdampak pada mereka dalam tiga cara (Pajares, dalam Mahasari, G. A. R. (2021)). Pertama, self-efficacy mempengaruhi pilihan sikap seseorang dimana orang cenderung menolak pekerjaan yang mereka pikir mereka tidak bisa melakukannya dan lebih suka melakukan pekerjaan yang mereka pikir mereka bisa melakukannya. Kedua, self-efficacy membantu menentukan seberapa banyak usaha yang akan dikeluarkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan seberapa lama orang itu akan bertahan. Seseorang dengan self-efficacy yang tinggi akan mengeluarkan lebih banyak usaha dan bertahan lebih lama. Ketiga, self-efficacy mempengaruhi pola pikiran dan reaksi emosi seseorang. terhadap apa yang mereka lakukan.

### **Empat Sumber Utama Pembentukan Self-Efficacy**

Menurut Bandura dalam Mahasari (2021), self-efficacy tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun dan dipengaruhi oleh empat sumber utama yang saling berkaitan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal:

1. **Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experiences)**

Sumber ini terjadi terutama ketika seseorang berhasil mencapai tujuan yang sulit di tengah tantangan, akan meningkatkan keyakinan diri dan meningkatkan ketekunan. Sebaliknya, kegagalan berulang dapat menurunkan self-efficacy. Contohnya adalah peningkatan kepercayaan diri dalam kemampuan akademik akan dialami oleh siswa yang mampu menguasai keterampilan baru atau berhasil menyelesaikan tugas atau ujian yang menantang.

2. **Pengalaman Mengamati (Vicarious Experiences)**

Pengalaman melihat orang lain, yang dianggap sebagai role model, adalah sumber tambahan yang dapat membantu dalam pembentukan self-efficacy. Melihat orang yang kita anggap mirip dengan diri kita sendiri berhasil dalam suatu tugas dapat mendorong kita untuk percaya bahwa kita juga memiliki kemampuan yang sama. Namun, melihat model yang gagal dapat membuat kita ragu pada diri sendiri. Pengaruhnya meningkat seiring dengan tingkat kemiripan yang dirasakan dengan model.

3. **Pengaruh Sosial (Social Persuasion)**

Orang yang memiliki pengaruh seperti guru atau orang tua biasanya memberikan dorongan atau pujian langsung. Pujian yang tulus dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Bandura menyatakan bahwa pengaruh negatif juga seringkali lebih efektif dalam menurunkan self-efficacy daripada pengaruh positif dalam meningkatkannya.

4. **Faktor Fisiologis (Physiological Factors)**

---

Seseorang dapat mengalami respons fisik seperti gemetar, nyeri, atau mual selama situasi tekanan. Bagaimana seseorang menginterpretasikan respons ini berdampak pada self-efficacy mereka. Seseorang dengan self-efficacy tinggi akan menganggap "kupu-kupu di perut" sebagai respons normal yang tidak terkait dengan kemampuan mereka, sementara seseorang dengan self-efficacy rendah akan menganggapnya sebagai tanda ketidakmampuan, yang pada akhirnya akan mengurangi self-efficacy mereka.

### **Faktor-faktor Pembentuk Kepercayaan Diri Pelajar**

Menurut temuan penelitian dan studi teori yang dijelaskan oleh Jelita dan Sholehuddin (2024), guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui berbagai upaya inovatif dan menyeluruh, seperti:

1. Apresiasi dan Motivasi

Memberikan kata-kata semangat dan pujian, serta penghargaan melalui tepuk tangan, hadiah, atau pengakuan verbal untuk setiap upaya dan pencapaian siswa, akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk belajar.

2. Komunikasi dan Interaksi antar Guru dan Murid

Dalam proses pembelajaran, guru serta merta mendorong siswa untuk berkomunikasi secara aktif, baik secara individu maupun kelompok dan juga melibatkan siswa dengan kepercayaan diri rendah dalam diskusi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memimpin tugas.

3. Pemberian Tanggung Jawab dan Kesempatan yang Sama

Guru bisa memberikan tugas khusus kepada siswa yang kurang percaya diri, seperti memimpin piket, doa, atau tugas kelas lainnya, dan melakukan rotasi tempat duduk secara teratur untuk meningkatkan interaksi dan membuat siswa lebih nyaman.

4. Kolaborasi dan Dukungan

Mengkomunikasikan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kepada kepala sekolah dan guru lainnya, dan berbicara serta bertukar ide dengan rekan kerja untuk mencari cara terbaik untuk menerapkan strategi pembelajaran dan saling mendukung.

### **Memahami Kepercayaan Diri (Self-Confidence) sebagai Konstruk Utama**

Kepercayaan diri (self-confidence) dan efektivitas diri (self-efficacy) adalah istilah yang sering digunakan dalam studi psikologi pendidikan. Meskipun keduanya saling berhubungan, penting untuk memahami perbedaan mereka agar penelitian lebih jelas. Bandura (1977) mengatakan efikasi diri adalah keyakinan khusus seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi atau tugas tertentu. "Saya yakin bisa menyelesaikan soal matematika ini" atau "Saya percaya diri bisa berpidato di depan kelas" adalah beberapa contoh dari keyakinan yang dimiliki orang individu. Kepercayaan diri, di sisi lain, adalah kepercayaan yang lebih umum terhadap diri sendiri (Purworahayu et al. dalam Mughni, 2023). Seseorang dengan kepercayaan diri tinggi memiliki efektivitas diri yang tinggi di banyak bidang karena mereka percaya pada kemampuan mereka untuk belajar dan menjadi lebih baik daripada hanya memiliki satu kemampuan khusus. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini berpusat pada kepercayaan diri sebagai konsep yang lebih luas. Ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana lingkungan pendidikan, baik formal maupun non-formal agar membentuk kepercayaan diri pelajar secara keseluruhan. Pemahaman ini penting karena tingkat kepercayaan diri yang dibangun di lingkungan pendidikan akan berdampak pada kehidupan siswa baik secara pribadi maupun profesional di masa depan.

### **METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi

---

secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan informan sehingga dapat menangkap realitas berdasarkan pengalaman mereka (Sari et al., 2022). Mengingat fokus penelitian adalah self-confidence pada siswa sekolah formal dan non-formal, pendekatan yang digunakan berbentuk studi kasus yang lazim diaplikasikan untuk menggali fenomena sosial secara kontekstual (Starman, 2013).

Subjek penelitian atau informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi 6 orang guru yang diambil masing-masing dari SMA, SMK, dan PKBM sebanyak 2 orang. Pengambilan dengan jumlah 6 orang dimaksudkan untuk mendapatkan variasi pandangan dalam tiap konteks pendidikan sehingga hasil lebih mendalam dan dapat dibandingkan. Guru dipertimbangkan dalam penelitian ini karena lebih memahami perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan memiliki perspektif yang lebih luas dan kontekstual.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling sesuai kebutuhan penelitian (Thomas, 2022) dengan kriteria:

1. Lulusan S1 Pendidikan dari Perguruan Tinggi di Indonesia.
2. Memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun.
3. Pernah mengajar atau membina siswa dalam konteks pengembangan diri/karakter baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali informasi dengan lebih interaktif secara semi-terstruktur menggunakan panduan-panduan tertentu (Jailani, 2023). Teknik ini dipilih agar data yang terkumpul lebih komprehensif guna mendapatkan informasi yang komprehensif, interaktif, dan detail. Peneliti juga mengumpulkan literatur pendukung untuk memperkaya informasi. Adapun prosedur analisis data yang dilakukan mengadopsi pendekatan Miles dan Huberman dalam penelitian Brahmantya et al., (2024) dengan mengelompokkannya menjadi 3 langkah secara terstruktur:

1. Kodifikasi data, yakni melakukan labelisasi terhadap hasil penelitian.
2. Penyajian data, yakni menyajikan temuan penelitian berupa pengelompokkan.
3. Penarikan kesimpulan, yakni mengambil intisari dari data yang telah dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)**

Penelitian ini disajikan dalam bentuk data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam orang informan yang berperan penting dalam proses pengajaran di dua jalur pendidikan yang berbeda. Keempat informan berasal dari sekolah formal, terdiri dari dua orang guru dari SMA dan dua orang guru dari SMK, sementara dua informan lainnya berasal dari lembaga pendidikan non-formal, yakni PKBMN. Masing-masing informan memberikan pandangan yang saling melengkapi dan memberikan perspektif yang berbeda mengenai perkembangan kepercayaan diri (self-confidence) pada siswa. Setiap informan berbagi pengalaman dan wawasan yang berharga terkait dengan metode pembelajaran yang mereka gunakan serta tantangan dan peluang yang mereka temui dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa di dalam kelas.

Untuk memperoleh data yang lebih representatif dan komprehensif, pemilihan kategori informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti lama pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan kepercayaan diri siswa. Kategori-kategori tersebut diambil dengan tujuan untuk menggali persepsi yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru di kedua jalur pendidikan ini memandang dan memperkuat kepercayaan diri siswa mereka, serta untuk

.....

mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri siswa dalam konteks yang lebih luas.

Adapun berikut ini adalah rincian detil para informan yang diwawancarai:

**Tabel 1. Detil Para Informan**

Label Responden	Jenis Sekolah	Domisili
INF1	Madrasah Aliyah Negeri (Formal)	Sambas, Kalimantan Barat
INF2	Madrasah Aliyah Negeri (Formal)	Sambas, Kalimantan Barat
INF3	SKB (Non-Formal)	Jakarta
INF4	SKB (Non-Formal)	Jakarta
INF5	Madrasah Aliyah Swasta (Formal)	Jakarta
INF6	Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Formal)	Surabaya

### 1. Persepsi guru mengenai pada jalur pendidikan formal dan non-formal

Self-confidence pada siswa didefinisikan oleh para informan sebagai rasa yakin terhadap kemampuan diri dalam berbagai konteks, baik akademik maupun non-akademik. INF1 menyatakan, "Kepercayaan diri pada siswa dapat diartikan sebagai rasa yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi belajar maupun aktivitas lainnya. Siswa yang percaya diri biasanya tampak berani berbicara, tidak takut mencoba hal baru, dan mampu menerima kegagalan sebagai pengalaman untuk memperbaiki diri." Pernyataan ini menggambarkan bahwa kepercayaan diri terkait erat dengan keberanian untuk mencoba hal baru dan menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Namun, pandangan mengenai self-confidence siswa tidak sepenuhnya seragam. INF2 mengungkapkan, "Menurut saya, self-confidence di sekolah saya ini masih beragam. Ada beberapa siswa yang sangat percaya diri, tetapi ada juga yang masih merasa minder atau takut untuk berbicara di depan umum." Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa, dimana ada siswa yang menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, sementara yang lain merasa kurang yakin dengan diri mereka sendiri, terutama dalam situasi publik.

Lebih lanjut, INF3 menyatakan bahwa, "Kepercayaan diri itu adalah tolak ukur yang pertama siswa itu paham konteks atau materi. Kalau dia paham konteks sama materi, dia percaya diri." Menurutnya, pemahaman terhadap materi sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa, karena siswa yang memahami dengan baik apa yang dipelajari akan lebih yakin saat mengungkapkan atau menyampaikan pemikiran mereka. INF6 juga menggarisbawahi bahwa, "Menurut pengalaman saya, self-confidence pada siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka berani mengekspresikan pendapat, mengambil peran dalam kelompok, dan tidak mudah merasa rendah diri ketika menghadapi tantangan." Keberanian ini tidak hanya terbatas pada interaksi akademik, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Definisi kepercayaan diri siswa juga dijelaskan lebih lanjut oleh INF5, yang mengatakan,

"Menurut pengalaman saya, self-confidence pada siswa didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri yang dimiliki siswa terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Ini bukan sekadar merasa 'bisa', tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerima kekurangan, berani mengambil risiko belajar, dan tidak takut membuat kesalahan di hadapan teman-temannya." Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mencakup aspek penerimaan terhadap kekurangan diri serta kemampuan untuk belajar dari kesalahan.

Kepercayaan diri juga mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya. INF4 menganggap, "Kepercayaan diri berarti dia mempunyai rasa bahwa dia itu sebetulnya mampu. Mampu mengembangkan apakah ide-ide kreativitas dan lain-lain sehingga merasa dirinya itu berhak sama dengan yang lainnya." Dengan kata lain, siswa yang percaya diri merasa berhak untuk mengemukakan ide dan mengembangkan kreativitas mereka, yang penting dalam membangun rasa kesetaraan dalam proses belajar.

Meskipun definisi kepercayaan diri pada siswa cukup beragam, ada konsensus mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam mendukung keberhasilan mereka baik di bidang akademik maupun non-akademik. Semua informan sepakat bahwa kepercayaan diri sangat berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran dan interaksi sosial. INF1 menyatakan, "Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Dalam bidang akademik, rasa percaya diri membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak ragu mengerjakan tugas atau ujian, serta yakin pada hasil usahanya sendiri." Ini menunjukkan bahwa siswa yang percaya diri lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki rasa yakin terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas.

Sementara itu, INF5 menambahkan, "Menurut saya, sangatlah penting, bahkan bisa dibilang krusial. Siswa yang memiliki percaya diri akan berinisiatif dalam melakukan tugas, berani dengan tantangan baru seperti mengikuti kompetisi atau mengajukan pertanyaan sulit, dan yang terpenting, tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan." Kepercayaan diri juga menjadi faktor pendorong untuk mengambil inisiatif dan menghadapi tantangan, yang penting baik dalam akademik maupun non-akademik.

Perbedaan antara siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan rendah juga terlihat dengan jelas. INF1 mengatakan, "Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung berani mengutarakan pendapat, lebih aktif terlibat, serta tidak mudah putus asa menghadapi kesulitan. Mereka juga tampil lebih optimis." Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah lebih ragu-ragu dan menghindari tantangan baru. INF2 juga mengamati bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi "terlihat ambis untuk mengikuti berbagai lomba," sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah seringkali "takut untuk mengeluarkan pendapat di dalam kelas." Ini menunjukkan perbedaan sikap dan perilaku yang mencolok antara siswa dengan kepercayaan diri tinggi dan rendah.

INF5 menambahkan, "Siswa confident tinggi cenderung vokal, mau mencoba metode baru, memiliki kontak mata yang baik saat berbicara, dan tidak terlalu khawatir dengan nilai. Sementara siswa confident rendah seringkali pasif, menghindari tatapan, takut bertanya, menunda pekerjaan karena takut gagal, dan selalu mencari validasi dari guru atau teman sebaya." Hal ini mencerminkan perbedaan yang sangat nyata dalam cara siswa berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka menyikapi tugas atau tantangan yang diberikan.

Secara keseluruhan, self-confidence pada siswa memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan mereka, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Kepercayaan diri tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengatasi tantangan, dan berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas.

---

## 2. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap self-confidence siswa.

Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang paling berpengaruh menurut beberapa informan adalah dorongan dari diri sendiri, yang menjadi kunci utama dalam membangun self-confidence. INF2 menekankan bahwa "faktor yang paling mempengaruhi self-confidence itu adalah diri sendiri," karena dorongan dari dalam diri yang kuat memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri siswa. Namun, INF2 juga mencatat bahwa hal ini harus diimbangi dengan dukungan eksternal, seperti dari keluarga. "Keluarga bisa meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan bisa juga membuat diri patah semangat tergantung dari perlakuan keluarga terhadap kita," menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan yang positif.

Dukungan keluarga memang menjadi salah satu faktor eksternal yang paling signifikan. INF3 menjelaskan, "Kepercayaan diri itu timbul dari sosok orang tua yang melatih dia atau membiasakan dia percaya diri," dan menekankan bahwa keluarga yang memberikan rasa aman tanpa menakut-nakuti anak dapat membangun rasa percaya diri yang kuat. INF1 juga menggarisbawahi pentingnya peran keluarga, dengan menyatakan bahwa "dukungan dan dorongan dari orang tua yang membuat anak merasa disayangi dan dihargai" adalah faktor kunci dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Dalam hal ini, pola asuh yang positif dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap pengembangan kepercayaan diri anak.

Selain keluarga, INF3 juga menyebutkan pentingnya lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Ia mengatakan bahwa "teman-teman yang menyediakan dia untuk terus tidak percaya diri" justru dapat memperburuk kondisi siswa yang kurang percaya diri. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang. INF5 menambahkan bahwa "interaksi antar siswa yang positif" sangat berpengaruh, karena interaksi yang sehat dengan teman-teman dapat menumbuhkan rasa diterima dan memberikan keberanian bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka.

Faktor berikutnya yang berkontribusi terhadap perkembangan self-confidence adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. INF1 menyebutkan bahwa, "pendekatan pembelajaran yang interaktif dan memotivasi," seperti memberi kesempatan bagi siswa untuk aktif berpendapat dan mencoba hal baru, sangat membantu mereka dalam membangun rasa percaya diri. INF3 juga memberikan contoh bahwa, "sistem pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertanya," seperti yang diterapkan oleh dosen di kuliahnya yang mewajibkan setiap mahasiswa untuk bertanya, dapat menjadi cara yang efektif untuk melatih siswa dalam berani berbicara di depan umum dan mengungkapkan ide-ide mereka.

INF4 menambahkan, "Lingkungan yang cukup kondusif dan guru yang memberikan motivasi dapat mengembangkan diri siswa," yang menunjukkan bahwa suasana sekolah yang mendukung sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pendekatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk tampil, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler atau presentasi di kelas, memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka. INF5 juga menekankan bahwa, "metode pengajaran yang memaksa mereka aktif (seperti presentasi atau proyek) akan lebih efektif membangun confidence daripada sekadar ceramah."

Selain faktor internal dan eksternal tersebut, INF6 juga menyoroti peran teman sebaya sebagai faktor utama dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa, terutama karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. INF6 menjelaskan bahwa "teman sebaya sangat dominan" dalam perkembangan kepercayaan diri, dan faktor ini baru didukung oleh peran guru dalam menciptakan suasana yang mendukung di kelas, serta peran orang tua di rumah sebagai pondasi dasar.

---

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri siswa sangat bergantung pada kombinasi antara dorongan internal, dukungan dari keluarga, interaksi positif dengan teman sebaya, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Semua faktor ini saling berhubungan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk self-confidence siswa.

### 3. Strategi guru dalam membangun dan memperkuat self-confidence siswa.

Guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan self-confidence siswa, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan dan motivator. INF1 menyatakan bahwa "guru memiliki peran penting sebagai pemberi dorongan sekaligus teladan bagi siswa," karena tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa merasa dihargai dan berani mencoba hal baru. INF2 menambahkan bahwa guru berfungsi sebagai "validator," yang mempengaruhi apakah siswa merasa "layak" atau tidak, tergantung pada kedekatan guru dengan siswa dan cara penyampaian materi. INF5 menjelaskan lebih lanjut, bahwa guru bertindak sebagai "fasilitator dan motivator," dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan keahlian mereka dan memberi feedback positif, bukan penghakiman.

Selain itu, INF4 menyebutkan bahwa peran guru adalah "menarik minat siswa" dan memberikan motivasi untuk siswa yang merasa terpuruk, melalui ketulusan dan perhatian yang konsisten. Ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional guru dengan siswa sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, terutama bagi mereka yang datang dari latar belakang yang lebih sulit.

Dalam hal strategi pengajaran, beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melibatkan metode yang interaktif dan mendukung partisipasi aktif siswa. INF1 mengungkapkan bahwa, "Saya mendorong siswa untuk lebih aktif melalui kegiatan presentasi, diskusi kelompok, maupun kerja sama dalam tugas." Memberikan apresiasi positif atas usaha siswa, seperti pujian, juga membantu membangun kepercayaan diri mereka. INF3 menjelaskan bahwa memberikan kesempatan untuk "presentasi" di kelas adalah salah satu cara untuk membiasakan siswa untuk berbicara di depan umum, yang akan memperkuat rasa percaya diri mereka. Ia juga menambahkan, "Berikan kepercayaan berbentuk tugas, seperti menjadi pembawa Pancasila atau pembaca janji siswa," untuk membantu siswa yang introvert merasa lebih percaya diri.

Selain itu, INF2 menggunakan "apresiasi, reward dan kata-kata positif" untuk mendorong siswa, yang sesuai dengan pendekatan psikologis positif yang ia terapkan. Ia juga menambahkan, "Memberi reward berupa hadiah setelah menjawab quiz atau tugas" adalah strategi untuk mendorong mereka agar merasa dihargai. INF5 menekankan pentingnya "mengapresiasi usaha kecil," seperti memuji siswa yang pertama kali berani angkat tangan, meskipun jawabannya salah. Ini mengajarkan siswa bahwa usaha mereka lebih penting daripada kesempurnaan.

Namun, meskipun banyak strategi yang diterapkan, INF1 juga mengakui bahwa ada kendala dalam membangun kepercayaan diri siswa. "Sebagian siswa masih merasa ragu, kurang berani, atau membawa rasa minder dari lingkungan di luar sekolah," dan untuk mengatasinya, guru perlu menciptakan "suasana kelas yang nyaman" dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung siswa secara konsisten. INF4 menyarankan untuk "mengadakan kegiatan sekolah yang efektif, yang bisa menumbuhkan kreativitas mereka" dan "memastikan bahwa mereka merasa dihargai di lingkungan sekolah."

Secara keseluruhan, guru memiliki berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan self-confidence siswa, mulai dari pendekatan personal, kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, hingga pemberian apresiasi dan motivasi yang positif. Ini semua berkontribusi pada

---

penciptaan suasana yang mendukung bagi siswa agar mereka merasa percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan.

## Pembahasan

### 1. Makna Self-Confidence menurut Guru di Pendidikan Formal dan Non-Formal

Self-confidence atau kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi individu untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya, mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dan menyadari kekurangannya. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Lauster (2012: 12–14) dimana kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin pada kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak khawatir dalam setiap tindakannya, bebas untuk melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan, dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Yulindar & Khairani, 2018; Luster, 2012; dalam Oktafiani, Z & Yusri, 2021).

Pemaknaan tersebut sejalan dengan persepsi guru sekolah non formal dalam memaknai kepercayaan diri seorang siswa. Menurut guru, tolak ukur kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami konteks atau materi pembelajaran, serta kemampuannya untuk mengekspresikan pemahaman tersebut ke dalam berbagai bentuk. Siswa yang mampu mengomunikasikan ide, gagasan, atau hasil pemikirannya, baik melalui tulisan, mengutarakan pendapat di depan kelas, atau karya lainnya, dianggap menunjukkan rasa percaya diri yang kuat.

“Kepercayaan diri itu bisa dilihat dari dua hal. Pertama, siswa paham konteks atau materi yang dipelajari, Kedua, menurut saya kepercayaan diri juga bisa diartikan ketika siswa mampu mengeksplorasi dan mengomunikasi ide atau pikirannya ke dalam bentuk ekspresi, baik melalui tulisan, publik speaking, maupun karya lainnya” (Wawancara dengan Bapak T dari sekolah non-formal, 2025).

Sementara itu, guru di sekolah formal menekankan bahwa makna kepercayaan diri bukan hanya sekadar “bisa”, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerima kekurangan dirinya sendiri, berani dalam mengambil risiko belajar, dan tidak takut untuk membuat sebuah kesalahan di hadapan teman sebayanya. Kepercayaan diri diibaratkan sebagai pondasi “mental” yang memungkinkan seorang siswa untuk berani dalam mencoba.

“Ini bukan sekadar merasa 'bisa', tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerima kekurangan, berani mengambil risiko belajar, dan tidak takut membuat kesalahan di hadapan teman-temannya. Ini adalah fondasi mental yang memungkinkan mereka untuk benar-benar mencoba” (Wawancara dengan Ibu J dari sekolah formal, 2025).

Lebih lanjut, salah satu guru non formal menambahkan bahwa kepercayaan diri juga dapat dimaknai sebagai kesadaran diri bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan hak yang setara untuk berkembang. Kepercayaan diri membuka pintu bagi siswa untuk menumbuhkan kreativitas, berani menyuarakan ide, dan menyadari nilai dirinya dalam lingkungan sosial maupun akademik.

“Ya, namanya definisi kan bisa berkembang sesuai keadaan zaman ya. Kalau kepercayaan diri mempunyai rasa bahwa dia itu sebetulnya mampu. Mampu mengembangkan ide-ide dan kreativitas sehingga merasa dirinya itu berhak sama dengan lainnya.” (Wawancara

---

dengan Bapak F, 2025).

Dari pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa makna kepercayaan diri dalam konteks pendidikan formal dan non-formal memiliki kesamaan esensial, yakni sama-sama menekankan pada tingkat kesadaran individu masing-masing siswa bahwa dirinya bisa dan mampu serta dapat mengekspresikan pemahaman ke dalam berbagai bentuk.

## **2. Perbedaan Tingkat dan Bentuk Self-Confidence antara Siswa di Sekolah Formal dan Non-Formal**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di lembaga pendidikan formal dan non-formal memiliki pandangan yang beragam mengenai pengaruh jalur pendidikan terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Sebagian besar menyatakan adanya perbedaan tersebut memang secara nyata terlihat, baik dalam cara siswa berinteraksi, mengekspresikan diri, maupun menghadapi tantangan akademik dan sosial. Guru di sekolah formal memandang bahwa sistem pendidikan formal lebih menekankan pada kemampuan akademik, namun masih memberikan peluang bagi siswa untuk melatih rasa percaya diri melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Sedangkan, menurutnya, pendidikan non-formal, seperti pelatihan, PKBM, kegiatan keagamaan, dan sebagainya hanya memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan dalam kepemimpinan.

“Pendidikan formal lebih banyak menekankan pada kemampuan akademik, namun tetap memberi peluang bagi siswa untuk melatih rasa percaya diri melalui kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler. Sedangkan pendidikan non-formal, seperti kursus, kegiatan keagamaan, organisasi, atau pelatihan, lebih fleksibel dalam memberi ruang untuk berekspresi dan melatih kepemimpinan.” (Wawancara dengan Bapak D dari sekolah formal, 2025).

Guru lain juga menegaskan bahwa tingkat kepercayaan diri antara pendidikan formal dan non-formal berbeda, tergantung dari pelaksanaan dan pendekatan yang digunakan selama pembelajaran. Pendidikan formal cenderung memunculkan kepercayaan diri pada siswa yang unggul di bidang akademik, sedangkan pendidikan non-formal memberikan kesempatan yang lebih fleksibel untuk mengembangkan kepercayaan diri bukan hanya dari aspek akademik saja, tetapi sesuai dengan bakat dan minatnya.

“Kalau jalur formal, siswa yang tertarik dengan bidang akademik biasanya punya kepercayaan diri tinggi. Tapi bagi yang tidak tertarik, mereka justru kurang bersemangat dan kurang percaya diri. Sedangkan di jalur non-formal, siswa bisa lebih percaya diri karena kegiatan yang dilakukan sesuai dengan minat dan bakatnya” (Wawancara dengan Ibu A dari sekolah formal, 2025).

Sementara itu, guru dari pendidikan non-formal memiliki pandangan yang lebih kontekstual. Menurut salah satu guru, tingkat kepercayaan diri siswa tidak semata-mata ditentukan oleh perbedaan jalur pendidikan, tetapi juga disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, dan pendekatan guru.

“Menurut saya, mau di formal atau non-formal itu tidak terlalu berpengaruh, selama siswanya punya lingkungan yang mendukung untuk tumbuh percaya diri. Kalau di non-formal dia punya guru atau organisasi yang menstimulus kepercayaan diri, ya hasilnya bisa

---

sama saja” (Wawancara dengan Bapak F dari sekolah non-formal, 2025).

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan lain yang menekankan bahwa keberhasilan dalam membangun kepercayaan diri kembali pada motivasi dan tujuan belajar setiap individu, bukan semata-mata pada perbedaan jenis lembaganya.

“Yang penting itu kembali pada orangnya. Kalau dia memang punya tujuan untuk belajar dan mau berkembang, di jalur apa pun bisa maju. Kami di SKB berusaha memfasilitasi dan memotivasi supaya mereka bisa berkembang.” (Wawancara dengan Bapak T dari sekolah non-formal, 2025).

Namun, demikian perbandingan tingkat kepercayaan diri siswa di pendidikan formal dan non-formal masih perlu dilihat secara hati-hati karena guru ini belum ada pengalaman untuk mengajar di lembaga pendidikan non-formal.

“Saya rasa bisa jadi berbeda, namun saya belum mengajar di non-formal, sehingga pandangan saya mungkin terbatas pada lingkungan formal saja.” (Wawancara dengan INF6, guru sekolah formal, 2025).

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat kepercayaan diri antara siswa di pendidikan formal dan non-formal lebih disebabkan oleh lingkungan belajar, keluarga, dan pendekatan pembelajaran, bukan semata-mata karena perbedaan jenis lembaganya. Pendidikan formal cenderung menumbuhkan tingkat kepercayaan diri berbasis prestasi akademik dan adanya pengakuan sosial, sementara pendidikan non-formal membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Orkibi (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, antara lain lingkungan menjadi salah satu kontributor utama, tingkat pendidikan, dan semua hubungan dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang (Orkibi H., 2021 dalam Setyaningsih, E dkk., 2024).

### 3. Peran dan Strategi Guru dalam Mendorong Self-Confidence Siswa

Guru memiliki peranan krusial dalam membangun kepercayaan diri siswa. Sebagai seorang tenaga pendidik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Pembelajaran aktif memberikan dampak positif, terutama dalam membangun kepercayaan diri siswa, karena metode pembelajaran yang aktif mendorong siswa untuk berbicara, berkolaborasi, dan mengambil inisiatif (Sanjaya, 2006, hlm. 122 dalam Masyitoh, A dkk., 2024). Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara antara guru di lembaga pendidikan formal dan non-formal yang menyatakan bahwa guru memiliki peranan penting sebagai seorang motivasi sekaligus teladan bagi siswa. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keberanian siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, keberanian siswa dalam mencoba hal baru, sekaligus menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa agar tumbuh rasa percaya diri.

“Menurut saya, guru memiliki peran penting sebagai pemberi dorongan sekaligus teladan bagi siswa. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara, mencoba hal baru, dan menghargai setiap usaha mereka agar tumbuh rasa percaya diri.” (Wawancara dengan Bapak D dari sekolah formal, 2025).

---

Selain sebagai motivator, guru juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bersinar, misalnya dengan memberikan tugas yang memungkinkan mereka menggunakan keahlian uniknya. Kemudian, sebagai motivator guru harus memberikan feedback yang membangun, bukan menghakimi, dan secara konsisten meningkatkan siswa bahwa usaha mereka lebih penting daripada hasil yang instan.

“Sebagai fasilitator, guru menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bersinar, misalnya dengan memberikan tugas yang memungkinkan mereka menggunakan keahlian uniknya. Sebagai motivator, guru harus memberi feedback yang membangun, bukan menghakimi” (Wawancara dengan Ibu J dari pendidikan formal, 2025).

Lebih lanjut, menurut persepsi guru pendidikan non-formal, guru tidak hanya berperan dalam mengajar, tetapi juga menjadi sosok yang mampu menarik minat dan membangkitkan semangat siswa untuk kembali percaya pada kemampuan dirinya. Menurutnya, membangun kepercayaan diri peserta didik tidak selalu membutuhkan strategi khusus, tetapi lebih kepada kepedulian guru dalam membimbing siswa.

“Begini, terus terang saja, kita ini pihak luar yang berusaha menarik hati mereka, membangkitkan keinginan mereka yang sebelumnya terpuruk. Sebenarnya cara-cara spesifik tidak ada, tapi kita memberikan contoh-contoh kehidupan nyata, seperti kisah lulusan yang berhasil. Kita arahkan dan motivasi mereka untuk berkembang bersama. Tapi tentu saja, semua itu harus dengan ketulusan. Kalau seorang guru berbicara dengan hati, tanpa pamrih, dan benar-benar peduli, insya Allah pesan itu akan sampai ke hati siswa.” (Wawancara dengan Bapak F dari pendidikan non-formal, 2025).

Untuk mendorong kepercayaan diri siswa, beberapa guru memberlakukan strategi untuk mengoptimalkan potensi individu siswa melalui metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Salah satunya disampaikan oleh guru dari lembaga pendidikan non-formal yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis partisipasi aktif, seperti meminta siswa melakukan presentasi di depan kelas. Melalui metode ini, siswa didorong untuk aktif di kelas, berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan gagasannya di hadapan teman-teman sekelas.

“...salah satunya metodenya dengan memberikan jadwal presentasi kepada setiap individu maju ataupun berkelompok. Jadi memang kalau presentasikan, kalau di sekolah kan itu panggung pertama kamu sebelum kamu terjun di masyarakat atau jadi mahasiswa. Belajar ngomongnya, berani ngomongnya tentunya dari kelas. Karena kalau di kelas kan selalu saya ingatkan supaya berani bicara, berani nanya, berani maju.” (Wawancara dengan Bapak F dari pendidikan non-formal, 2025).

Tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan oleh guru pendidikan non-formal, guru pendidikan formal juga menggunakan metode diskusi maupun presentasi kelompok maupun individu. Ia juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya.

“Metode yang paling sering saya gunakan adalah diskusi dan presentasi kelompok atau individu. Saya selalu memastikan bahwa setiap siswa punya waktu untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya.” (Wawancara dengan Ibu J dari pendidikan formal,

---

2025).

Selain mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif melalui presentasi kelompok, diskusi, maupun tugas individu, guru di lembaga pendidikan formal dan non-formal juga menggunakan strategi apresiasi atau memberikan reward berupa afirmasi positif. Hal ini diutarakan oleh guru dari lembaga pendidikan non-formal, di mana ia menggunakan sistem reward berupa penambahan nilai maupun mencairkan suasana kelas dengan memberikan humor menarik serta lucu sehingga proses belajar mengajar dapat lebih cair dan tidak tegang.

“Kemudian, saya biasanya juga memberikan stimulus ketika lagi mulai apersepsi. Persepsi kalau lagi mengajar. Jadi sebelum mengajar, biasanya kita ngobrol-ngobrol dulu untuk memancing pendekatan, kemudian memancing materi kemarin yang mau kita bahas, yang ada hubungannya sama materi yang akan kita bahas.” (Wawancara dengan Bapak F dari pendidikan non-formal, 2025).

Lebih lanjut, guru dari pendidikan formal juga melakukan hal yang sama, yakni dengan memberikan respon, tanggapan, atau sekadar mengapresiasi secara sederhana dengan tepuk tangan. Tidak hanya itu, ia juga secara eksplisit tidak segan untuk memuji siswa/i yang berani tampil atau maju ke depan, terlepas dari apa yang disampaikan benar atau salah.

“Dan yang sangat penting, yang lainnya harus memberikan respon ataupun tanggapan atau sekadar mengapresiasi dengan tepuk tangan. Tidak hanya itu, saya pun secara eksplisit memuji siswa yang berani tampil/maju ke depan, terlepas dari benar atau salahnya materi yang disampaikan.” (Wawancara dengan A dari pendidikan formal, 2025).

Dengan demikian dapat terlihat bahwa persepsi guru di lembaga pendidikan formal dan non-formal mengenai strategi dan peran guru untuk mendorong tingkat kepercayaan diri siswa tidak jauh berbeda, yakni guru berperan sebagai seorang motivator sekaligus teladan bagi siswa, fasilitator dalam proses pembelajaran untuk menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bersinar, dan sebagai sosok yang mampu untuk menarik minat dan membangkitkan semangat siswa untuk kembali percaya pada kemampuan dirinya. Untuk mendukung peran guru ini, strategi yang diterapkan oleh guru di lembaga pendidikan formal dan non-formal, diantaranya menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif melalui berbagai macam kegiatan di kelas, seperti diskusi, presentasi masing-masing kelompok, serta dengan memberikan apresiasi maupun reward dalam bentuk penambahan nilai, kalimat afirmasi positif, maupun sekadar tepuk tangan untuk mendorong tingkat kepercayaan diri siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri atau self-confidence merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kepribadian dan keberhasilan belajar siswa, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Secara umum, guru di kedua jalur pendidikan memaknai kepercayaan diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi berbagai tantangan, mengekspresikan gagasan maupun ide, serta menerima kekurangan diri secara konstruktif. Perbedaan cukup mendasar antara siswa di lembaga pendidikan formal dan non-formal terletak pada konteks lingkungan belajar. Pendidikan formal cenderung menumbuhkan kepercayaan diri berbasis pencapaian akademik dan pengakuan sosial, sedangkan pendidikan non-formal lebih fleksibel dalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan minat dan bakat

.....

sehingga kepercayaan diri dapat berkembang secara alami melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa meliputi dorongan internal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial yang positif, serta pendekatan pembelajaran yang ditetapkan guru. Dalam konteks ini guru berperan strategis sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi siswa. Guru di kedua jalur pendidikan menerapkan strategi yang berorientasi pada student-centered learning, seperti pembelajaran interaktif, kegiatan presentasi, serta pemberian apresiasi positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Dengan demikian, pembangunan kepercayaan diri siswa tidak hanya bergantung pada jenis lembaga pendidikan, tetapi pada sejauh mana guru dan lingkungan pendidikan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan partisipatif. Kepercayaan diri yang tumbuh dari proses pendidikan yang holistik akan berkontribusi signifikan terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sosial di masa depan.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi belajar matematika ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan siswa di kelas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Amalia, Y., Duskri, M., & Ahmad, A. (2015). Penerapan model eliciting activities untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan self confidence siswa SMA. *Jurnal Didaktik Matematika*, 2(2).
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N. A., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551-3558.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological review*, 84(2), 191.
- Brahmantya, A. A., Jabbar, R. F. A. A., Bumi, I. P. W. S. L., Hubbanlillah, A., Sharif, M. D., & Rosyidah, U. N. D. (2024). Menelaah Prinsip Childfree dari Perspektif Kalangan Muda Laki-laki di Surabaya yang Multikultural. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 8(2), 224-237.
- Chaer, M. T. (2016). Self-efficacy dan pendidikan (kajian teori kognitif sosial dan IMPLIKASINYA dalam pendidikan agama Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 106-122.
- Daud, F., & Bahri, A. (2024). The correlation between self-efficacy, self-confidence, and metacognitive skills on biology learning outcomes of student's high school. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 17(2), 473-484.
- Elice, D., Maselena, A., & Pahrudin, A. (2023). Formal, Informal and Non Formal Education Systems. *Journal of Learning and Educational Policy*, 4(1), 30-35.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jelita, S. K., & Sholehuddin, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *SEMNASFIP*.
- Juwita, D. R. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Metode Bercerita di Lembaga Pendidikan Non Formal "Huma Baca Itah". *Jurnal Meretas*, 5(1), 92-100.
- Lestari, K.E. dan Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : Refika Aditama
- Lubis, C. M., Rajagukguk, W., & Fauzi, K. M. A. (2019). Perbedaan Self Confidence Siswa
- .....

- melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik dan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Paradikma*, 12(1), 344-333.
- Mahasari, G. A. R. (2021). Sumber-Sumber Self Efficacy dalam Mengajarkan Critical Thinking. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 119-126.
- Milawati, M., Rakhmawati, D., Lestari, F. W., & Joediati, A. P. (2024). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 213-217.
- Mughni, D., & Primasari, L. (2023). Peran Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Peningkatan Self Confidence Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-10.
- Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 89-95.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Nurpalah, R., & Setyawidianingsih, N. N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri siswa MTs di Kabupaten Bandung Barat. *Journal On Education*, 1(2), 353-364.
- Oney, E., & Oksuzoglu-Guven, G. (2015). Confidence: A critical review of the literature and an alternative perspective for general and specific self-confidence. *Psychological reports*, 116(1), 149-163.
- Oktafiani, Z., & Yusri, Y. (2021). The Relationship of Self Confidence to Students Learning Achievement. *Counseling and Humanities Review*, 1(1), 20-26.
- Safitri, N. D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 9-9.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). Metode penelitian kualitatif. Unisma Press.
- Sidabutar, D., & Naibaho, D. (2023). Guru Memiliki Akhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12265-12273.
- Sihotang, L., Setiawan, D., & Saragi, D. (2017). The effect of learning strategy and self confidence toward student's learning outcomes in elementary school. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(4), 65-72.
- Starman, A. B. (2013). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies/Sodobna Pedagogika*, 64(1).
- Setyaningsih, E., Yani, M. N., & Prasetyo, N. C. (2024). Determining Factors of Self-Confidence in a Using Social Environment Path Analysis. *European Journal of Education Studies*, 11(5).
- Thomas, F. B. (2022). The role of purposive sampling technique as a tool for informal choices in a social Sciences in research methods. *Just Agriculture*, 2(5), 1-8.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28-35.
-